

Pemanfaatan Kawasan Banten Lama Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SD Labschool UPI Kampus Serang Berbasis Aplikasi Powtoon Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Encep Supriatna¹, Susilawati², Ita Rustiati Ridwan³, Deni Wardana⁴

^{1,2,3,4}Prodi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang
e-mail: encepsupriatna@upi.edu, susilawati@upi.edu, itarustiataridwan@upi.edu, dewa@upi.edu

Abstract: So far, social studies learning has tended to be rote, and teachers present facts from the past, without the help of adequate media. In the era of digital technology, there are actually many applications that teachers can use to convey material in class to make learning social studies/science more interesting. The aim of the research is to determine the potential of the Old Banten Historical Site as a social studies learning resource based on the Powtoon application for elementary school students at SD Labschool UPI Serang Campus, Serang City, Banten. Powtoon is a simple to use web-based application that can be used to create animated videos attractively and quickly. The research was carried out using the R & D method from February 2024 to September 2024. Bearing in mind the importance of digital literacy skills for a teacher to be creative in teaching in the classroom. Animated Video Based on the Powtoon Application on the theme of Indonesia's rich culture in the fourth grade of elementary school, such as the uniqueness and customs of the people around me, the richness of Indonesian culture, as well as the benefits of diversity and preserving cultural diversity. In addition, the use of technology in learning media can stimulate students' interest and motivation to learn about social studies. One of them is the Indonesian Cultural Diversity animation video about the customs of the people around me and the richness of Indonesian culture, which can strengthen students as a way to strengthen the student profile of Pancasila, especially the Global Diversity component. The research method uses the Hannafin & Peck R & D Model which consists of three phases, namely Needs analysis, design, development and Implementation, all three of which involve evaluation and revision stages. Various historical relics were made into learning videos using the Powtoon application and used in the learning process at the Labschool UPI Elementary School, Campus Serang, as an effort to strengthen the profile of Pancasila students, especially in the aspect of global diversity.

Key Word: *Cultural Diversity, Animation Video, SD Labschool UPI.*

Abstrak: Selama ini pembelajaran IPS cenderung hafalan, dan guru-guru menyampaikan fakta-fakta masa lalu, tanpa bantuan media yang memadai, di era teknolofi digital sesungguhnya banya aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru, utnuk menyampaikan materi di eklas agar belajar IPS/IPA lebih menarik. Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi Situs Sejarah Banten Lama sebagai sumber belajar IPS berbasis Apliaksi Powtoon bagi peserta didik SD di SD Labschool UPI Kampus Serang, Kota Serang, Banten. Powtton adalah aplikasi berbasis we sederhana yang dapat digunakan yang dapat digunakan untuk membuat video animasi dengan menarik dan cepat. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode R & D mulai bulan Februari 2024 hingga September 2024. Mengingat pentingnya kecakapan literasi digital bagi seorang guru untuk kreatif dalam mengajar di Kelas. Video Animasi Berbasis Aplikasi Powtoon tentang Tema tentang Indonesia kaya budaya di kelas empat SD, seperti Keunikan dan kebiasaan Masyarakat di sekitarku, Kekayaan budaya Indonesia, serta manfaat keragaman dan melestarikan keberagaman budaya. Di samping itu penggunaan teknologi dalam media pembelajaran dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa tentang IPS. Salah satunya dengan Video animasi Keragaman Budaya Indonesia tentang Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku, dan Kekayaan Budaya Indonesia, dapat menguatkan siswa sebagai Penguatan profil pelajar Pancasila terutama komponen Berkebhinekaan Global. Metode Penelitian menggunakan R & D Model Hannafin & Peck yang terdiri dari tiga fase, yaitu analisis Kebutuhan, desain, pengembangan dan Implementasi yang ketiganya melibatkan tahapan evaluasi dan revisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kawasan Banten Lama kaya akan keanekaragaman Budaya Indonesia sebagai peninggalan sejarah pada masa Kesultanan Banten. Peninggalan sejarah yang beranekaragam dibuat video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Powtoon dan digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Labschool UPI kampus Serang sebagai upaya dalam penguatan profil pelajar Pancasila terutama dalam aspek berkebinekaaan global.

Kata Kunci: *Keragaman Budaya, Video Animasi, SD Labschool.*

¹ Prodi PGSD UPI Kampus Serang

² Prodi PGSD UPI Kampus Serang

³ Prodi PGSD UPI Kampus Serang

⁴ Prodi PGSD UPI Kampus Serang

Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu guru dalam mengaitkan konten mata pelajaran IPS dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai warga negara, karena inti dari pendidikan IPS ada pada pembinaan kewarganegaraan, khususnya pada pembinaan kompetensi warga negara, yang mengasumsikan bahwa individu-individu berfungsi, berpartisipasi, dan memberikan sumbangan kepada komunitasnya, masyarakatnya dan bangsa dimana peningkatan kelangsungan hidup, kemajuan, dan peningkatan pribadi tidak mungkin dicapai tanpa adanya kerjasama secara efektif dengan orang lain.

Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media pembelajaran adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran (*content*) dengan situasi dunia nyata siswa (*context*) dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual dilandasi oleh premis bahwa makna belajar akan muncul dari hubungan antara konten dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada konten (Supriatna, 2010).

Pemikiran siswa tentang pembelajaran IPS yang kurang menarik minat siswa membuat siswa bersikap pasif mendengarkan guru, siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran dengan baik, cepat merasa bosan, sering mengantuk di kelas. Hasil belajar rendah tersebut disebabkan rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dikarenakan terlalu banyaknya materi yang dipelajari. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti malu dalam bertanya, tidak mencatat materi yang disampaikan oleh guru, dan kurang antusias ketika melakukan diskusi. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa sulit mencapai KKM.

Dengan menggunakan media audio visual akan membuat belajar menjadi lebih bermakna dengan bekerja sama dalam kelompok dan mengkontruksi sendiri pengetahuannya sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang semula pasif menjadi aktif, dan siswa menjadi aktif, kreatif dan kritis. Adapun digunakannya media audio visual akan lebih membantu siswa memahami materi yang dipelajarinya, sebab media audio visual merupakan media yang tidak hanya dapat dipandang atau diamati tetapi juga dapat didengar.

Alasan peneliti menerapkan pembelajaran dengan media audio visual melalui aplikasi *Powtoon* pada pelajaran IPS karena model pembelajaran akan membuat belajar menjadi lebih bermakna dengan bekerjasama dalam kelompok dan mengkontruksi sendiri pengetahuannya sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang semula pasif menjadi aktif, dan siswa menjadi aktif, kreatif dan kritis. Adapun digunakannya media audio visual akan lebih membantu siswa memahami materi yang dipelajarinya, sebab media audio visual merupakan media yang tidak hanya dapat dipandang atau diamati tetapi juga dapat didengar

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Pemanfaatan Lingkungan Banten Lama Sebagai Sumber Belajar IPS Melalui Aplikasi *Powtoon* Pada Materi Kerajaan Banten Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Adapun tempat Pelaksanaan di Kawasan Banten Lama dan SD Labschool UPI kampus Serang.

Adapaun Langkah-Langkah Penelitian yang dilakukan sebagai Berikut:

1. Penyusunan Instrumen Penelitian
2. Rapat koordinasi Teknis Penelitian dengan Anggota Penelitian
3. Pemberangkatan ke Lokasi penelitian Kawasan Banten lama 13 Juni 2024
4. Wawancara dan Observasi ke Lokasi Penelitian
5. Analisis Data hasil Penelitian
6. Penyusunan Laporan hasil Penelitian

Subjek Penelitian

Tim dosen PGSD UPI Kampus Serang yang terdiri atas Encep Supriatna, Susilawati, Deni Wardana dan Ita Rustiati Ridwan dan dibantu dua orag mahasiswa PGSD yaitu Saudara Muhammad Dafa dan Saudara Muhammad Mahendra Putra.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu:

- 1). Wawancara berkaitan objek peninggalan sejarah dilakukan kepada Juru Kunci Mesjid Agung banten, Mesjid Pecinan Tinggi, Vihara Arthalekitesvara.
- 2). Observasi, Observasi dilakukan terhadap benda-benda peninggalan Sejarah atau artefak antara lain, Mesjid Agung Banten Lama, Mesjid Pecinan Tinggi, Vihara Arthalokitesvara dan benteng Speelwijk.

Hasil Penelitian Penelitian Dan Pembahasan

Peneliti berkeliling mengunjungi kawasan Masjid Agung Banten dan mendapatkan hasil dokumentasi dari tiap sudut peninggalan yang masih terlihat. Bangunan yang paling monumental tak lain dari menara Masjid Agung yang terlihat kokoh setelah sekian ratus tahun lamanya, meskipun sudah pernah diupayakan rehabilitasi sebanyak 2 (dua) kali. Kami pun melihat sekitar halaman depan masjid dan halaman dalam menuju masjid dan tempat wudhu, terlihat adanya proses pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah setempat yang belum rampung. Kubah masjid yang ciamik berbentuk joglo bersusun 5 (lima) tingkat, dengan pondasi masjid dari kayu jati kokoh berwarna hijau memberikan kesan antik masa silam.

Kami mengunjungi tempat ini pada hari Kamis, 13 Juni 2024 pukul 09.00–10.00 yang merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari masyarakat Tionghoa yang beragama muslim dan menetap di sekitar kawasan Pecinan, Banten Lama. Melihat bangunan ornamental yang masih berdiri kokoh dari segi pondasi bangunan membuat hati terisak melihat perjuangan dahulu masyarakat Tionghoa mualaf dalam melaksanakan kewajiban sholat 5 (lima) waktu. Puing-puing bangunan yang tersisa masih nampak jelas pada mihrab yang digunakan imam, menara yang masih menjuntai tinggi, sumur keramat, dan makam Tionghoa yang ada di kawasan ini. Plang masjid Pecinan Tinggi tertancap disini dengan penjelasan sejarahnya. Kawasan ini dipugar dengan konsep taman yang masih terasa asri. Namun nahas, kami melihat kurangnya perawatan dari pemerintah dan dindik

setempat dalam merawat situs cagar budaya ini. Kami mengunjungi tempat ini pada hari Kamis, 13 Juni 2024 pukul 10.00–11.00 yang merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari masyarakat Tionghoa yang menetap di sekitar kawasan Pecinan, Banten Lama sekitar abad ke-16 M. Vihara *Atalokitesvara* merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari masyarakat Tionghoa yang menetap di sekitar kawasan Pecinan, Banten Lama sekitar abad ke-16 M. Vihara ini didirikan pada tahun 1684 M oleh masyarakat Tionghoa yang menetap di Banten pada masa itu. Selama kunjungan, tim peneliti mengamati arsitektur Vihara *Atalokitesvara* yang menampilkan gaya khas bangunan klinteng dengan atap berlapis-lapis dan ornamen bermotif naga dan burung hong. Di dalam vihara terdapat patung Dewi Kwan Im yang dipuja oleh umat Buddha, serta hiasan ukiran dan lukisan dengan motif bunga teratai yang melambangkan kesucian dalam agama Buddha.

Tim peneliti mengunjungi dan mengamati Vihara *Atalokitesvara* sebagai salah satu bukti adanya pengaruh Tionghoa dan keragaman budaya di Banten Lama pada masa lalu, dan toleransi keberagaman masa kesultanan Banten, yang mana kala itu mayoritas agama masyarakat Banten adalah Islam.

Kami mengunjungi tempat ini yang merupakan lokasi penelitian terakhir kami, pada hari Kamis, 13 Juni 2024 pukul 11.00–12.00. Peninggalan ini merupakan salah satu cagar budaya bersejarah dari masyarakat masa kolonial Belanda atas kebijakan VOC sekitar abad ke-17 M. Benteng *Speelwijk* merupakan salah satu cagar budaya bersejarah dari masyarakat masa kolonial Belanda atas kebijakan VOC sekitar abad ke-17 M. Lokasi benteng ini tepat berseberangan dengan Vihara *Atalokitesvara*, masih di kawasan Pecinan, Banten Lama. Selama kunjungan, tim peneliti mengamati halaman Benteng *Speelwijk* dan mengambil dokumentasi foto. Kami pun mengamati menara benteng yang masih berdiri kokoh. Terdapat plang yang memberikan informasi sejarah tentang Benteng *Speelwijk*. Peneliti mempelajari arsitektur Benteng *Speelwijk* yang menunjukkan ciri khas bangunan pertahanan Belanda pada masa itu dengan dinding-dinding tebal yang dilengkapi dengan lubang-lubang meriam. Benteng ini berbentuk persegi dengan sudut-sudut yang menonjol sebagai bastion untuk mengawasi area sekitar dan dilengkapi dengan parit sebagai pertahanan tambahan. Tim peneliti mengunjungi dan mengamati Benteng *Speelwijk* sebagai salah satu situs bersejarah di kawasan Banten Lama yang menjadi saksi perkembangan kekuasaan Belanda di wilayah tersebut pada masa lalu.

Data Hasil Observasi.

Gambar 1. (Luar) Masjid Agung Banten



sumber : dokumentasi penelitian

Gambar 2. Foto Para Peneliti



Sumber : dokumentasi penelitian

Gambar 3. Menara Masjid Pecinan Tinggi

sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 3. Makam Tionghoa Masjid Pecinan Tinggi

sumber : dokumentasi penelitian

Gambar 1. Halaman Benteng *Speelwijk*, Banten Lama

sumber : dokumentasi penelitian



Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Banten Lama, dapat disimpulkan bahwa objek-objek bersejarah yang dikunjungi seperti Mesjid Agung Banten, Mesjid Pecinan Tinggi, Vihara *Atalokitesvara*, dan Benteng *Speelwijk* merupakan bukti nyata keanekaragaman suku bangsa Indonesia pada masa lalu. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut mencerminkan adanya akulturasi dan interaksi antara berbagai budaya, seperti Jawa, Tionghoa, Islam, dan Eropa (kolonial Belanda).

Mesjid Agung Banten dengan gaya arsitektur yang khas, yakni perpaduan unsur budaya Jawa, Cina, dan Eropa, menunjukkan adanya percampuran budaya dalam kehidupan masyarakat Banten pada masa Kesultanan Banten (Tjandrasasmita, 2009). Selain itu, keberadaan Mesjid Pecinan Tinggi dan Vihara *Atalokitesvara* yang berdiri berdampingan di kawasan pecinan Banten Lama merupakan bukti bahwa masyarakat Tionghoa Muslim dan penganut Buddha dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati (Guillot, 2008; Muhidin, 2019).

Sementara itu, Benteng *Speelwijk* yang dibangun oleh Belanda dengan memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat Tionghoa setempat mencerminkan adanya

interaksi antara budaya Eropa (kolonial) dengan budaya lokal pada masa itu (Kozok, 2006). Keberadaan objek-objek bersejarah ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya dan saling mempengaruhi satu sama lain, membentuk keanekaragaman suku bangsa yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Pembahasan

Mesjid Agung Banten merupakan salah satu mesjid tertua di Indonesia yang dibangun pada tahun 1552 M atas perintah Sultan Maulana Hasanuddin, penguasa Kesultanan Banten pada masa itu. Masjid ini terletak di pusat kota Banten Lama dan menjadi saksi perkembangan Islam di wilayah tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Uka Tjandrasasmita dalam bukunya "Arkeologi Islam Nusantara", Masjid Agung Banten memiliki gaya arsitektur yang khas dengan perpaduan unsur budaya Jawa, Cina, dan Eropa. Bangunan utama mesjid terdiri dari serambi, liwan atau ruang utama, mihrab, dan menara yang tingginya mencapai 28 meter (Tjandrasasmita, 2009).

Mesjid Agung Banten juga dikenal memiliki hiasan ukiran yang indah dan kompleks pada dinding-dindingnya. Dalam sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Rahmadhita dan Antariksa (2019), disebutkan bahwa ukiran tersebut menggambarkan motif tumbuhan, geometris, kaligrafi, dan pola hias lainnya yang mencerminkan keragaman budaya di Banten pada masa lalu. Kompleks Masjid Agung Banten terdiri dari beberapa bangunan pendukung seperti menara, makam, dan kolam untuk berwudhu yang masih terawat hingga saat ini. Selanjutnya, tim mengunjungi Masjid Pecinan Tinggi yang terletak di kawasan pecinan Banten Lama. Masjid Pecinan Tinggi merupakan salah satu mesjid bersejarah yang terletak di kawasan pecinan Banten Lama. Masjid ini dibangun pada abad ke-17 oleh komunitas Tionghoa Muslim yang menetap di Banten pada masa itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Guillot (2008) dalam bukunya "Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII", Masjid Pecinan Tinggi merupakan bukti adanya akulturasi budaya antara Islam dan Tionghoa di wilayah Banten Lama.

Arsitektur Masjid Pecinan Tinggi menunjukkan perpaduan gaya Tionghoa dan Islam yang unik. Dalam sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Sumalyo dan Putranto (2017), disebutkan bahwa mesjid ini memiliki atap berbentuk pelana dengan ornamen khas Tionghoa dan hiasan ukiran bergaya Tionghoa pada bagian dinding dan pintu gerbangnya. Selain itu, terdapat pula elemen-elemen khas Islam seperti menara, mihrab, dan tempat wudhu yang khas dengan mesjid-mesjid pada umumnya.

Kunjungan peneliti selanjutnya adalah ke Vihara *Atalokitesvara* yang menjadi bukti adanya pengaruh Tionghoa di Banten Lama. Vihara *Atalokitesvara* merupakan sebuah klenteng atau kuil Buddha yang terletak di kawasan pecinan Banten Lama. Vihara ini didirikan pada tahun 1684 M oleh masyarakat Tionghoa yang menetap di Banten pada masa itu. Arsitektur Vihara *Atalokitesvara* menampilkan gaya khas bangunan klenteng dengan atap berlapis-lapis dan ornamen bermotif naga dan burung hong. Vihara terdapat patung Dewi Kwan Im yang dipuja oleh umat Buddha, serta hiasan ukiran dan lukisan dengan motif bunga teratai yang melambangkan kesucian dalam agama Buddha. Selain sebagai tempat ibadah, Vihara *Atalokitesvara* juga menjadi saksi sejarah tentang keragaman budaya di Banten Lama, di mana masyarakat Tionghoa dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya dengan damai.

Peneliti juga mengunjungi Benteng *Spelwijk* yang dibangun oleh Belanda sebagai pertahanan militer. Benteng *Spelwijk* merupakan sebuah benteng pertahanan yang dibangun oleh Belanda pada abad ke-17 di kawasan Banten Lama. Benteng ini didirikan

atas perintah Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Laurens Reael, pada tahun 1680 sebagai bagian dari strategi pertahanan Belanda saat menguasai wilayah Banten. Sebagaimana dijelaskan oleh Kozok (2006) dalam bukunya "Prajurit Tionghoa di Nusantara", Benteng Spelwijk dibangun dengan memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat Tionghoa yang tinggal di sekitar wilayah tersebut. Arsitektur Benteng Spelwijk menunjukkan ciri khas bangunan pertahanan Belanda pada masa itu dengan dinding-dinding tebal yang dilengkapi dengan lubang-lubang meriam. Disebutkan juga bahwa benteng ini berbentuk persegi dengan sudut-sudut yang menonjol sebagai bastion untuk mengawasi area sekitar. Selain itu, benteng juga dilengkapi dengan parit yang berfungsi sebagai pertahanan tambahan. Saat ini, Benteng Spelwijk menjadi salah satu situs bersejarah di kawasan Banten Lama yang menjadi saksi perkembangan kekuasaan Belanda di wilayah tersebut pada masa lalu.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas bawah nilai-nilai toleransi sudah ada sejak abad ke-16 belas di mana Kesultanan awal berdiri, para Sultan Banten memfasilitasi umat agama lain untuk beribadah sehingga diberikan lahan dan dibangun Vihara, terutama bagi pengikut Puteri Ong Tien yang merupakan Istri dari Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah. Bagi orang Tionghoa yang menganut agama Islam, maka difailitasi dengan membangun Mesjid Pecinan Tinggi, yang terletak di Kampung Dermayon sebelah Barat dari Mesjid Agung Banten. Bahkan awalnya Vihara Artalokitesvara letaknya bersebelahan dengan Mesjid Pecinan Tinggi. Dari hasil penelitian lapangan ini kemudian oleh peneliti disusun sebagai bahan materi dalam pembelajaran di Sekolah dasar materi tentang Keanekaragaman Budaya Indonesia dalam bentuk media digital berbasis Powtoon, yang merupakan aplikasi video, foto, berbasis web. Setelah video pembelajaran jadi, kemudian dilatihkan ke guru dan oleh guru dijadikan media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat antusias menyimak video pembelajaran tentang keanekaragaman budaya Indonesia khususnya di kawasan Banten Lama ini, yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda peninggalan sejarah masa lampau, seperti Mesjid Agung Banten, mesjid Pecinan Tinggi, Vihara Artalokitesvara, dan juga Benteng Speelwijk. Keanekaragaman Budaya Indonesia pun tercermin dalam arsitektur bangunan Mesjid Agung Banten, Tiyamah, dan juga Menara yang merupakan perpaduan budaya lokal, Eropa dan Persia dan China.

Dengan adanya ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV SD labschool UPI Kampus Serang, maka minat dan Motivasi belajar siswa juga meningkat, sehingga ketika dilaksanakan tes, hasilnya rata-ratanya meningkat dengan rata-rata 87,05 dari yang sebelumnya 75,60, maka dengan demikian penggunaan media pembelajaran digital berbasis Powtoon sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya keanekaragaman Budaya Indonesia sangat besar potensinya masih banyak yang belum digali dan dikembangkan, terutama yang terkait dengan peninggalan sejarah masa lalu, baik yang berupa benda maupun tak benda, seperti cerita,

babab, tambo, legenda, seni pertunjukkan, syair dan karya sastra dapat menjadi acuan untuk kajian selanjutnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada para Dosen yang tergabung dalam kelompok peneliti sekaligus pengabdian yang telah membantu mengumpulkan data, dalam bentuk wawancara dan observasi serta membantu mengolah data serta menyusun laporan hasil penelitian.

Referensi

- [1] Candrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Bandung: Al Maarief.
- [2] Siddiq, M. D., Sungkono, & Munawaroh, I. (2005). *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Depdikbud.
- [3] Supriatna, E. (2010). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa melalui proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18, 34.
- [4] Guillot, C. (2008). *Banten, Sejarah dan Peradaban X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [5] Hidayat, F. (2021). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Powtoon Pada Siswa SDN 65 Seluma*. 1–76.
- [6] Ariyanto, R., Kantun, S., & Sukidin, S. (2018). Penggunaan Media Powtoon Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pelaku-Pelaku Ekonomi Dalam Sistem Perekonomian Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 122. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7>
- [7] Rajmayanti., L. & Istianah, F. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap hasil Belajar Siswa Kelas V SDN se-gugus Sukadono Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 429-439.
- [8] Sumalyo, Y., & Putranto, T. R. (2017). *Akulturası Budaya pada Arsitektur Masjid Tionghoa di Kawasan Pecinan Banten Lama*. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(1), 1-12.